

BAB V

PEMBAHASAN

A. Metode Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Pembelajaran Efektif di SMPN 1 Kedungwaru

Guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Kedungwaru Tulungagung memahami metode pembelajaran merupakan salah satu hal yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar serta cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Metode pembelajaran banyak bentuknya. Seperti pemahaman yang disampaikan oleh Bapak Winarto bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam itu bervariasi tergantung dari kompetensi yang diajarkan dan tujuan pembelajaran. Pemahaman ini menguatkan dari konsep yang ditulis Dra. Roestiah N.K dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah, guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai tehnik-tehnik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar.¹ Dengan demikian metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Seorang guru haruslah mempunyai pengetahuan tentang metode pembelajaran, selain itu juga harus menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan. Hal yang tidak terduga dapat terjadi ketika saat pelajaran berlangsung.

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.74

Sehubungan dengan hal itu, Bapak Winarto mengemukakan bahwa dalam mengajar tidak harus menggunakan metode yang monoton. Hal ini akan mengakibatkan siswa menjadi bosan terhadap pelajaran yang disajikan. Dalam RPP guru sudah menerapkan metode yang akan digunakan, akan tetapi kenyataan dilapangan hanya 70% dari RPP yang akan dilaksanakan, hal ini karena kondisi siswa dalam pembuatan RPP sebelumnya belum diperhitungkan. Misalnya ketika pelajaran pendidikan agama Islam jadwalnya berada setelah pelajaran pendidikan olahraga jasmani dan kesehatan, maka kondisi siswa banyak yang tidak bersemangat, sehingga sebagai guru harus pintar-pintar mencari metode yang secara tepat dan tepat agar siswa dapat menangkap pelajaran dengan baik. Pendapat pak Winarto tersebut sejalan dengan apa yang dituliskan oleh Sumiati dan Asra, bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran suatu materi pembelajaran perlu difikirkan metode pembelajaran yang tepat. Ketepatan (efektifitas) penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi kondisi dan waktu.²

Selain bebrapa faktor diatas, guru juga harus menggunakan metode yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didiknya. Dalam kegiatan pembelajaran, sebagaimana yang peneliti amati saat melakukan observasi, menemukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode praktek/demonstrasi dan hafalan, seperti yang dilakukan Bapak Winarto.

²Sumiati Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), hal 92

Kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode tersebut mendapat dukungan dengan konsep yang disampaikan oleh Ahmad Patoni, bahwa beberapa metode pendidikan agama Islam yang dapat dipergunakan oleh guru diantaranya:

Metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi atau metode musyawarah, metode permainan dan simulasi (game and simulation), metode latihan siap, metode demonstrasi dan eksperimen, metode karya wisata atau sosio wisata, metode kerja kelompok, metode sosio drama dan bermain peran, metode sistem pengajara beregu (team teaching), metode pemecahan masalah, metode anugrah, dan lain-lain.³

Kreativitas guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Kedungwaru Tulungagung dalam pemilihan sebuah metode pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran efektif sebagaimana observasi yang peneliti lakukan dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam sudah menunjukkan kreativitas yang baik, hal ini terbukti oleh hasil pengamatan yang peneliti lakukan bahwa di antara variasi metode yang telah diaplikasikan dalam proses belajar mengajar. Diantara variasi metode tersebut adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan, demonstrasi, studi kasus dan curah pendapat.

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam proses belajar mengajar metode yang dilakukan seorang guru harus bervariasi, seorang guru tidak dapat melaksanakan tugasnya, bila tidak memiliki kemampuan untuk memilih dan menguasai metode dengan baik. Dalam proses interaksi belajar mengajar guru tidak harus terpaku pada satu metode saja,

³Ahmad Patoni, *Metode Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal.

tetapi harus menggunakan metode yang bervariasi agar proses pengajaran tidak membosankan. Tetapi menarik perhatian anak didik. Berbagai macam metode yang ada seperti, ceramah, diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, dan metode praktek dapat dikembangkan dan divariasikan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam memilih dan menggunakan suatu metode pembelajaran, guru harus mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapannya. Faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran adalah tujuan pembelajaran itu sendiri, anak didik dengan berbagai karakter, situasi, fasilitas, dan pribadi guru.

Guru sebaiknya memperhatikan faktor-faktor di atas dengan tidak mengabaikan situasi pengajaran yang sedang berlangsung. Hal ini berarti guru dituntut untuk menguasai berbagai metode serta mengetahui kelebihan dan kekurangan metode tersebut. Kelemahan suatu metode dapat ditutupi dengan metode yang lainnya, sehingga penggunaan suatu metode dapat dikombinasikan dengan metode lain agar tujuan pembelajaran tercapai dan siswa tidak merasa jenuh untuk belajar, karena tidak ada satu pun metode yang dianggap lebih baik dari metode yang lain.

B. Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pemilihan Media Pembelajaran Untuk Mewujudkan Pembelajaran Efektif di SMPN 1 Kedungwaru Tulungagung

Setiap informan yang telah peneliti temui tidak ada satupun yang menganggap remeh arti penting sebuah media pembelajaran. Media menurut semua guru pendidikan Agama Islam merupakan faktor pendukung yang penting

guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Seperti pendapat yang disampaikan oleh bapak Winarto, bahwa dalam proses pembelajaran kehadiran suatu media mempunyai arti yang sangat penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidak jelasan bahan yang akan disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Sumiati dan Asra, bahwa media pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan(message), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar.⁴

Pada dasarnya media mempunyai arti penting dalam pembelajaran. Hal-hal yang tidak dapat dijelaskan melalui kata-kata akan dapat diwakili dengan adanya media. Seperti pendapat Bapak Winarto, bahwa media dapat mewakili apa yang guru kurang mampu ucapkan kata-kata atau kalimat tertentu, bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkritkan dengan dengan kehadiran media. Dalam masalah ini tidak sedikit dijumpa pada materi pendidikan agama Islam, seperti cara berwudhu dan sholat, bahkan juga ibadah haji. Contohnya dengan adanya LCD proyektor dan foto-foto terkait dengan materi maka anak didik lebih mudah mencerna bahan dari pada tanpa alat bantu media itu sendiri. Lebih lanjut penjelasan dari Bapak Syahrone bahwa media belajar itu banyak sekali, ada yang berupa visual, audio bahkan audio visual. Dalam menggunakan media harus sesuai dengan materi yang diajarkan, kalau tidak sesuai maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai, jika tujuan pembelajaran tercapai kemungkinan tidak maksimal.

⁴Sumiati, Asra, *Metode Pembelajaran*, hal.160

Pendapat ini di dukung oleh konsep dari Gagne dalam Made Wena mengungkapkan bahwa pembelajaran efektif harus dilakukan dengan berbagai cara dan menggunakan berbagai macam media pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus memiliki kiat maupun seni untuk memadukan antara bentuk pembelajaran dan media yang digunakan sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang harmonis.⁵

Sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu menyediakan media yang memadai, yang mempunyai media ajar yang lengkap karena dengan media yang lengkap guru akan mudah dalam menyampaikan isi materi pelajaran kepada siswa dan siswapun akan dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan sehingga

proses pembelajaran akan berjalan lancar dan tujuan pembelajaran tercapai. Tidak hanya itu, ketika media yang ingin di manfaatkan sudah ada, seorang guru harus bisa mengoperasikan media tersebut dalam proses belajar mengajar, jangan sampai fasilitas yang disediakan oleh sekolah tidak dimanfaatkan dengan baik.

Guru seharusnya mengikutsertakan siswa dalam pembelajaran, karena siswa sendiri dapat dijadikan media untuk menerangkan suatu materi. Berikut pendapat dari Winarto bahwa media belajar itu luas, tidak hanya VCD, TV, Tape, atau Film dan LCD saja, tetapi teman sebaya jika dikelola dengan baik secara kreatif juga dapat mejadi alat bantu dalam memahami materi pelajaran, seperti halnya siswa membuat potongan kertas yang berisi ayat-ayat al-qur'an untuk ditempel di papan tulis kelas. Dengan adanya alat bantu ini siswa tidak hanya

⁵Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal.10

mampu membaca tetapi juga mampu menghafal potongan ayat tersebut karena tiap siswa mempunyai tugas untuk menempel ayatnya masing-masing di papan tulis depan. Hal tersebut menunjukkan bahwa media merupakan alat bantu guru untuk menyampaikan materi sehingga siswa lebih cepat dalam menguasai materi.

Pendapat tersebut di dukung oleh Degeng dalam Made Wena menyebutkan bahwa dalam proses pembelajaran, media yang digunakan guru harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sehingga mampu merangsang dan menumbuhkan minat siswa dalam belajar. Dengan demikian, akan tumbuh interaksi antara media pembelajaran dan siswa dalam belajar. Adanya interaksi positif antara media pembelajaran dan siswa pada akhirnya akan mampu mempercepat proses pemahaman siswa terhadap isi pembelajaran. Itulah sebabnya komponen ini lebih menaruh perhatian pada kajian mengenai kegiatan belajar apa yang dilakukan siswa dan bagaimana peranan media untuk merangsang kegiatan-kegiatan belajar tersebut.

Mengenai macam dan bentuk media pembelajaran, peneliti mendapat informasi sekaligus mengetahui proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas, guru pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kedungwaru telah menggunakan media, diantaranya buku, papan tulis, LCD Proyektor, kertas di tempel, sebagainya. Semua media yang ada tersebut digunakan oleh guru untuk membantu menjelaskan materi ajar dan juga untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan di dalam kelas. Tidak dapat

dipungkiri bahwa media pembelajaran itu macamnya banyak sekali. Setidaknya di SMPN 1 Kedungwaru Tulungagung telah mengaplikasikan media baik media visual, audio, maupun audio-visual. Lebih dari itu, guru PAI di SMPN 1 Kedungwaru Tulungagung juga telah membuat media secara pribadi seperti media kertas berisi potongan ayat.

Melihat kenyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran itu tidak hanya benda-benda mati atau hasil cipta karsa manusia. Tetapi guru sekaligus teman sejawat juga dapat berfungsi sebagai media pembelajaran. Guru harus memiliki pemahaman yang memadai terkait media pembelajaran baik cara menggunakan dan menciptakan media pembelajaran secara kreatif. Karena tidak menutup kemungkinan ada beberapa materi ajar yang memerlukan media dalam proses pembelajarannya. Di samping itu guru harus mampu memilih media yang sesuai dengan isi materi dan juga harus mampu menyesuaikan penggunaan media dengan situasi dan kondisi sekolah terkait. Baik media visual, audio, maupun audio-visual.

C. Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pemanfaatan Sumber Belajar Untuk Mewujudkan Pembelajaran Efektif di SMPN 1 Kedungwaru Tulungagung

Dalam memberikan ketrampilan belajar, lembaga pendidikan perlu menyediakan, mengembangkan serta memanfaatkan aneka sumber belajar mulai dari yang sederhana sampai yang berbasis teknologi maju serta memberikan kesempatan kepada siswa belajar sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajarnya. Sehingga, diharapkan proses belajar menjadi efektif. Pengenalan dan

pemanfaatan sumber belajar di lembaga pendidikan telah di dapat sejak taman kanak-kanak. Pengenalan, pengembangan, dan pemanfaatan aneka sumber belajar melatih peserta didik memperoleh dan memilih informasi yang mereka perlukan untuk meningkatkan kemampuannya memecahkan masalah.

Proses belajar mengajar dimulai dengan memahami tentang pentingnya pengembangan sumber belajar yang disesuaikan dengan tujuan pengajaran, kemudian dilanjutkan dengan memilih dan menetapkan sumber belajar yang akan di manfaatkan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Winarto bahwa dalam proses belajar terjadi interaksi antara yang belajar dengan sumber belajar, yang berarti sumber belajar diperlukan dimana saja dan kapan saja. Sumber belajar dari masa ke masa mengalami perubahan mulai dari orang tua, pihak lain, penggunaan buku, media elektronik, dan sekarang ini aneka sumber dapat digunakan sebagai sumber belajar. Tentang bentuk sumber belajar secara nyata di sekolah ini ada banyak, seperti buku, internet, perpustakaan, masjid hingga tanaman di luar kelas bisa menjadi sumber belajar. Pendapat ini sesuai dengan pengertian sumber belajar dalam Wina Sanjaya, sumber belajar adalah segala sesuatu ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar.⁶

Untuk sumber belajar yang sudah tersedia di SMPN 1 Kedungwaru Tulungagung Bapak Winarto memaparkan bahwa sumber belajar di sekolah, misalnya saja buku teks pelajaran, modul, laboratorium/tempat praktik yang bisa

⁶Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal.228

digunakan untuk praktik fisika dan biologi, video pembelajaran, dan perpustakaan. Lanjut Bapak Woinarto dapat bahwa sumber belajar yang ada perlu dimanfaatkan secara optimal dengan proses pembelajaran dikelas untuk efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Karena pada prinsipnya mengembangkan sumber belajar itu memberikan kesempatan kepada siswa memilih sumber dan cara belajar sesuai dengan gaya belajarnya sehingga tujuan belajar dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan oleh siswa dan guru. Untuk wujudnya pengembangan sumber belajar seperti halnya masjid, perpustakaan dan lain-lain. Segala sumber belajar yang ada di sekolah baik di dalam dan di luar kelas haruslah dijaga agar tetap dapat dimanfaatkan secara optimal. Perpustakaan sebagai sumber belajar di dalamnya terdapat banyak buku yang dapat di pinjam siswa untuk mencari referensi yang mereka butuhkan. Selain siswa, guru juga dapat mengakses buku tersebut. Pendapat ini di dukung oleh B. P. Sitepu bahwa perpustakaan adalah tempat menyimpan berbagai jenis informasi dalam berbagai ragam tampilan yang sekaligus berfungsi sebagai sumber belajar. Isi koleksi koleksi perpustakaan dapat dipergunakan sebagai informasi untuk diolah menjadi pengetahuan baru.⁷

Dalam mengajar siswa di kelas guru memanfaatkan segala sumber belajar yang ada. Adanya sumber belajar ini tentunya membantu guru menyampaikan pengetahuan yang sebelumnya belum di peroleh siswa. Bapak Winarto berpendapat bahwa pengembangan sumber belajar tentunya dilakukan setiap guru dalam pengajaran. Penggunaan buku pelajaran, modul, maupun

⁷B.P Sitepu, *Pengembangan Sumber Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal.65.

internet diperbolehkan ketika pelajaran berlangsung, tetapi pengawasan terhadap penyalahgunaan internet tetap dipantau, sehingga siswa bisa fokus belajar. Fasilitas seperti masjid, perpustakaan dapat digunakan sebagai sumber belajar bahkan siswapun juga dapat digunakan sebagai sumber belajar. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat dari B.P. Sitepu bahwa contoh sumber belajar kelompok pertama ialah buku teks pelajaran, modul, laboratorium/tempat praktik, video pembelajaran, dan perpustakaan. Contoh kelompok kedua ini adalah museum yang dapat digunakan untuk mempelajari kebudayaan, antropologi, atau sejarah; pasar yang dapat dipergunakan untuk mempelajari transaksi jual beli atau komunikasi sosial; rumah ibadah untuk mempelajari ciri-ciri dan tata cara berperilaku di dalamnya. Sumber belajar di sekolah dikembangkan berdasarkan tujuan pendidikan dan kurikulum yang dianut. Komponen yang ada didalamnya meliputi pesan, orang, bahan, alat, prosedur, dan lingkungan. Pengembangan sumber belajar untuk mewujudkan pembelajaran efektif melalui pesan dalam buku teks pembelajaran, orang sebagai sumber belajar dapat dipergunakan seperti dalam penelitian. Perpustakaan sekolah memperkaya pengetahuan siswa dan guru dalam mengembangkan bahan sebagai sumber belajar tetapi tetap mengacu kepada kurikulum serta proses pembelajaran di kelas. Laboratorium juga tersedia sebagai sumber belajar. Lingkungan sebagai sumber belajar dapat dikembangkan sesuai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, guru perlu memberikan batasan pada siswa yang jelas sehingga proses belajar terfokus pada tujuan pembelajaran dan tidak memberikan dampak negatif pada siswa.